

**GARAP SINDHENAN JANGKUNG KUNING
GENDHING KETHUK 2 KEREK MINGGAH 4
LARAS PÉLOG PATHÊT BARANG**

SKRIPSI KARYA SENI



Oleh

Iga Wahyu Cita Dewi
NIM 231111099

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2025**

GARAP SINDHENAN JANGKUNG KUNING GENDHING KETHUK 2 KEREK MINGGAH 4 LARAS PÉLOG PATHÊT BARANG

SKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi Sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Karawitan
Jurusan Karawitan



Oleh

Iga Wahyu Cita Dewi
NIM 231111099

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2025**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

GARAP SINDHENAN JANGKUNG KUNING GENDHING KETHUK 2 KEREP MINGGAH 4 LARAS PÉLOG PATHÊT BARANG

Yang disusun oleh

Iga Wahyu Cita Dewi
NIM 231111099

Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji
pada tanggal 21 Juli 2025

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji


Darno, S.Sen., M.Sn

Penguji Utama


Suraji, S. Kar., M. Sn

Pembimbing,

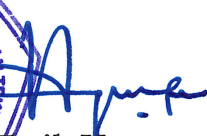

Waluyo, S.Kar., M.Sn

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, Juli 2025

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan




Dr. Drs. Tatik Harpawati, M. Sn.

NIP. 196411101991032001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Iga Wahyu Cita Dewi
NIM : 231111099
Tempat Tanggal Lahir : Purworejo, 13 Juli 1990
Alamat : Krajan Kulon, Rt03 Rw 01 Desa Kemanukan
Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo
Prodi : S1 Seni Karawitan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Penelitian ini berjudul: *Garap Sindhenan Jangkung Kuning Gendhing Kethuk 2 Kerep Minggah 4 laras Pelog Pathet Barang* adalah benar hasil karya saya sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian, maka gelar sarjana yang saya terima siap dicabut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebesar-besarnya serta dipenuhi rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 25 Juli 2025



Penulis

Iga Wahyu Cita Dewi

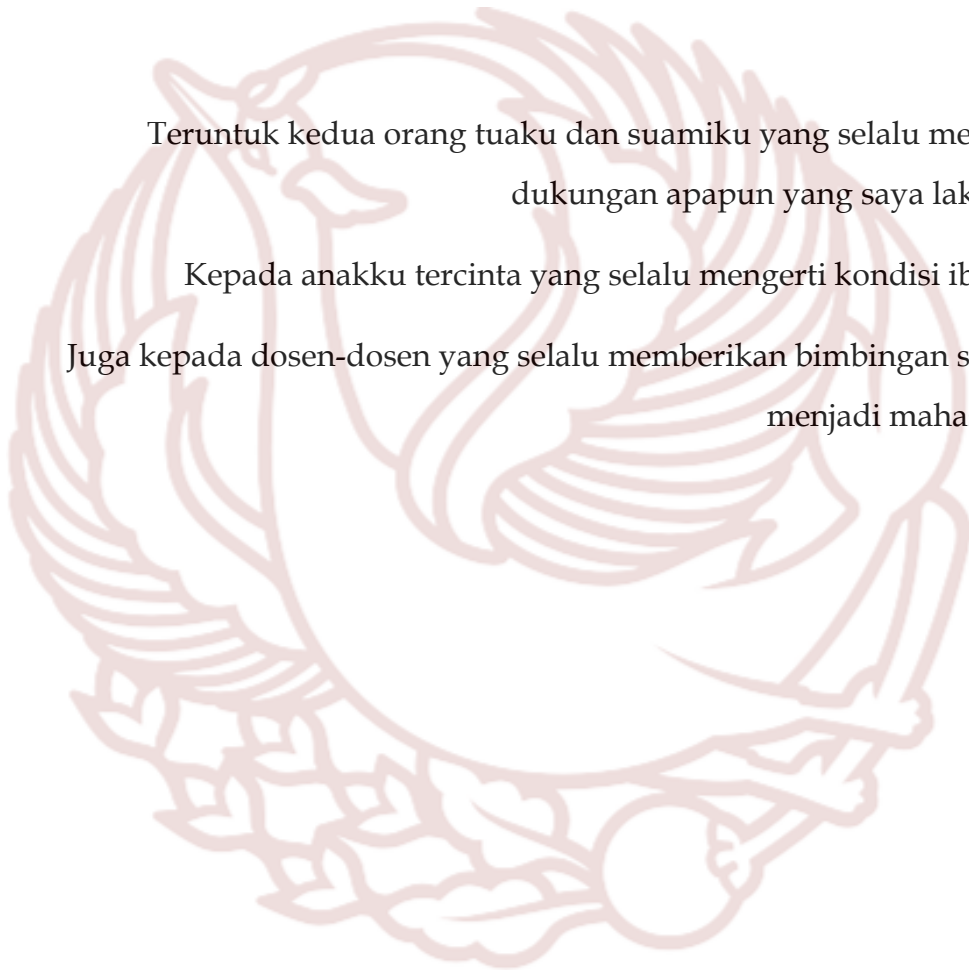
MOTO

“Belajar tidak mengenal usia, cita-cita tidak mengenal batas waktu”

(Iga Wahyu Cita Dewi)

Teruntuk kedua orang tuaku dan suamiku yang selalu memberi dukungan apapun yang saya lakukan.

Kepada anakku tercinta yang selalu mengerti kondisi ibunya.
Juga kepada dosen-dosen yang selalu memberikan bimbingan selama menjadi mahasiswa.



ABSTRACT

This paper provides an in-depth analysis of the structure, form, and vocal interpretation of Javanese gending in the Surakarta style. It highlights three main aspects: musical composition, presentation sequence, and vocal interpretation. A thorough understanding of gending structure, Sindhènan technique, and the placement of wangsalan and abon-abon serves as a fundamental basis for creating karawitan performances that are rich in expression, character, and aligned with traditional norms. The study focuses on the vocal interpretation of Sindhènan Jangkung Kuning, which demands a blend of musical accuracy, vocal control, and emotional depth. The primary challenge is managing high-pitched melodic ornamentation, which requires robust vocal stamina, diaphragmatic breathing techniques, and nuanced expression management. To address these challenges, the author employs a regimen of intensive breath control exercises, systematic vocal warm-ups, posture alignment, and dynamic-tempo regulation. This approach effectively maintains vocal stability and supports expressive delivery without compromising technical quality. Through this creative process, the author concludes that working in the field of karawitan is not merely about achieving vocal performance, but also involves emotional maturation, aesthetic reflection, and a profound engagement with traditional values. Sindhènan Jangkung Kuning becomes a vehicle for musical exploration and a dialogue between technique, intuition, and evolving musical identity.

Keywords: Sindhènan, Jangkung Kuning, Vocal technique, breathing technique

ABSTRAK

Tulisan ini membedah secara mendalam struktur, bentuk, dan penggarapan vokal gending Jawa gaya Surakarta. Studi ini menyoroti tiga aspek utama: komposisi musik, urutan sajian, dan interpretasi vokal. Pemahaman terhadap struktur gending, teknik *Sindhènan*, serta penempatan wangsalan dan *abon-abon* digunakan sebagai fondasi untuk mencipta karawitan yang kaya, berkarakter, dan selaras dengan tradisi. Fokus penelitian adalah penggarapan *Sindhènan* pada karya *Jangkung Kuning*, yang menuntut perpaduan antara keakuratan musikal, pengendalian vokal, dan penghayatan emosional. Tantangan utama adalah keberadaan *cèngkok* bernada tinggi, yang memerlukan stamina vokal kuat, teknik pernapasan diafragma, serta manajemen ekspresi yang halus. Untuk mengatasinya, penulis menerapkan latihan pernapasan intensif, pemanasan vokal bertahap, pengaturan postur, dan kontrol dinamika-tempo. Pendekatan ini efektif menjaga stabilitas suara dan mendukung ekspresi vokal tanpa mengorbankan kualitas teknis. Melalui proses kreatif ini, penulis menyimpulkan bahwa berkarya di ranah karawitan bukan semata pencapaian vokal, tetapi juga pendewasaan rasa, refleksi estetika, dan pemaknaan mendalam terhadap nilai-nilai tradisi. *Sindhènan Jangkung Kuning* menjadi medium eksplorasi musikal sekaligus dialog antara teknik, intuisi, dan identitas musikal yang terus berkembang.

Kata kunci: *Sindhènan*, *Jangkung Kuning*, Teknik Vokal, Teknik pernapasan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "*Garap Mrabot Jangkung Kuning, Gendhing Kethuk Kalih Kerep Minggah Laras Pélog Pathêt Barang Kajian Sindhènan*" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Seni pada Program Studi Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada

1. Bapak Waluyo S, Kar., M. Sn selaku dosen Pembimbing Skripsi Karya Seni yang telah dengan sabar memberikan arahan, kritik, dan masukan selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Darno S. Sn., M. Sn selaku Ketua Penguji Tugas akhir Karya Seni
3. Bapak Suraji S. Kar., M. S.Sn selaku Penguji Utama serta Bapak/Ibu dosen di lingkungan Program Studi Karawitan yang telah membekali penulis dengan ilmu dan wawasan selama masa perkuliahan.

Rasa hormat dan terimakasih kepada kedua orangtua, yaitu ayahanda Suparyono dan Ibunda Eni Prihatin yang sudah mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang. Tanpa kasih sayang mereka penulis tidak akan mampu melangkah sampai dititik ini. Untuk suamiku tercinta, terima kasih yang selalu memberikan dukungan baik itu motivasi dan materi. Kepada anakku tercinta yang tidak pernah mengeluh

dan tau kondisi ibundanya. Untuk kedua adek penulis yang selalu mendukung kakaknya.

Kepada pemerintah desa Kemanukan dan pengelola sanggar Gongso Buono yang telah memberikan tempat untuk penulis berlatih dan berproses selama ini, sehingga cita-cita penulis dapat tercapai. Teman-teman dan rekan seperjuangan yang senantiasa memberi semangat dan kebersamaan selama proses studi dan penyusunan skripsi ini, juga teman-teman pendukung sajian yang telah mengorbankan waktu dan tenaga untuk latihan, rekaman hingga pentas. Para narasumber dan praktisi karawitan yang telah bersedia berbagi ilmu dan pengalaman mengenai garap sindenan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan baik dalam isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, khususnya dalam bidang karawitan Jawa, serta menjadi kontribusi kecil dalam pelestarian dan pengembangan budaya tradisional Indonesia.

Surakarta, Juli 2025

Penulis

Iga Wahyu Cita Dewi

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
CATATAN UNTUK PEMBACA	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan	8
C. Tujuan Dan Manfaat	11
D. Tinjauan Sumber	12
E. Kerangka Konseptual	14
F. Metode Penelitian Ilmiah	17
1. Rancangan Karya Seni	17
2. Jenis dan Sumber Data	18
3. Teknik Pengumpulan Data	18
G. Sistematika Penulisan	22
BAB II	24
KAJIAN PROSES KARYA SENI	24
A. Tahap Persiapan	24
1. Orientasi	24
2. Observasi	25
B. Tahap Penggarapan	27
1. Eksplorasi	29
2. Improvisasi	30

BAB III	33
DESKRIPSI KARYA SENI	33
A. Struktur Bentuk Gending	33
1. Buka	34
2. Merong	35
3. Umpak Inggah	36
4. Inggah	36
B. Garap Gending	37
C. Garap Sindhènan	38
1. Penempatan <i>wangsalan</i> dan <i>abon-abon</i>	38
2. Tafsir <i>Cèngkok</i> dan <i>Abon-abon</i>	43
3. Tafsir <i>Angkatan</i> dan <i>Abon-abon</i>	47
BAB IV	50
REFLEKSI KEKARYAAN	50
A. Tinjauan Kritis Kekaryaan	50
B. Hambatan	51
C. Penanggulangan	52
1. Latihan Teknik Pernapasan	52
2. Pemanasan Suara dan Latihan Vokal Khusus	53
3. Pengaturan Posisi Tubuh dan Postur Sindhen	53
4. Manajemen Energi Suara dan Dinamika	53
5. Penyesuaian Tempo	53
6. Konsultasi dengan Pembimbing atau Pelatih Vokal	53
BAB V	55
PENUTUP	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran	56
DAFTAR PUSTAKA	57
WEBTOGRAFI	58
NARASUMBER	59

GLOSARIUM	60
LAMPIRAN	64
BIODATA PENULIS	72



CATATAN UNTUK PEMBACA

Penulisan istilah-istilah yang digunakan dalam skripsi ini diatur dan dijelaskan pada bagian ini. Berikut istilah-istilah yang dimaksud.

1. Gending yang berarti nama sebuah komposisi musikal gamelan Jawa, dengan konsonan “d” disertai konsonan “h”, ditulis miring (*italic*). Contoh: *gendhing Jangkung Kuning*.
2. Gending yang berarti musik tradisional Jawa, ditulis sesuai dengan EYD bahasa Indonesia, yakni pada konsonan “d” tanpa disertai konsonan “h” dan ditulis dalam bentuk cetak biasa tanpa cetak miring. Contoh : *gending-gending Jawa* bukan *gendhing-gendhing Jawa*.
3. Penulisan huruf ê, è, dan é. Padanan huruf ê dalam bahasa Indonesia seperti lafal kata emas. Padanan huruf è dalam bahasa Indonesia seperti lafal kata mersi. Padanan huruf é dalam bahasa Indonesia seperti lafal kata meja. Contoh penulisan kata antara huruf ê, è, dan é dalam skripsi.

huruf ê untuk menulis kata *pathêt*, dan sebagainya

huruf è untuk menulis kata *sindhèn*, *sèlèh*, dan sebagainya.

huruf é untuk menulis kata *sléndro*, *pélog*, dan sebagainya.

4. Istilah-istilah asing di luar bahasa Indonesia ditulis miring. Contoh istilah *youtube*, *dusty feet*, *sabêtan*, dan lainnya.
5. Penulisan notasi menggunakan titilaras Kepatihan (Jawa) dan beberapa simbol yang lazim digunakan kalangan pêngrawit. Adapun titilaras Kepatihan (Jawa) dan simbol yang dimaksud ialah:

Titilaras Kepatihan (Jawa): 1̣, 2̣, 3̣, 4̣, 5̣, 6̣, 7̣, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 1̣̣, 2̣̣, 3̣̣

1̣ : simbol nada *Ji* (*agêng*)

2̣ : simbol nada *Ro* (*agêng*)

- 
- 3̣ : simbol nada *Lu* (*agêng*)
4̣ : simbol nada *Pat* (*agêng*)
5̣ : simbol nada *Mă* (*agêng*)
6̣ : simbol nada *Nêm* (*agêng*)
7̣ : simbol nada *Pi* (*sêdhêng*)
1 : simbol nada *Ji* (*sêdhêng*)
2 : simbol nada *Ro* (*sêdhêng*)
3 : simbol nada *Lu* (*sêdhêng*)
4 : simbol nada *Pat* (*sêdhêng*)
5 : simbol nada *Mă* (*sêdhêng*)
6 : simbol nada *Nêm* (*sêdhêng*)
7 : simbol nada *Pi* (*alit*)
ī : simbol nada *Ji* (*alit*)
î : simbol nada *Ro* (*alit*)
ï : simbol nada *Lu* (*alit*)
(: simbol *kênong*
) : simbol *kêmpul*
|| : simbol tanda ulang
(: simbol gong *suwukan*
○ : simbol gong *agêng*

6. Singkatan:

1. Ab : *abon-abon*
2. Sdn : *Sindhènan*
3. w : *wangsalan*
4. t : *tanya*
5. j : *jawab*

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, A. S. (2019). *Konsep Mandeg dalam Karawitan Gaya Surakarta*. Surakarta: Tesis Pengkajian Seni Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Haryono, S. d. (2015). *Vokal Dalam Karawitan Gaya Surakarta*. Surakarta: Jurnal Keteg.
- Martopengrawit. (1969). *Pengetahuan Karawitan*. surakarta: ISI Pres.
- Mlayawidada. (1976). *Gendhing-Gending Jawa Gaya Surakarta Jilid I,II, dan III*. Surakarta: ASKI Surakarta.
- Sosodoro, B. (2015). *Mungguh Dalam Garap Karawitan Gaya Surakarta: Subjektifitas Pengrawit dalam Menginterpretasi Sebuah Teks Musikal*. Surakarta: Laporan Penelitian ISI Surakarta.
- Sugimin, (2014). *Perkembangan Garap Gendhing Jangkung Kuning* Surakarta: Jurnal Keteg.
- Sunarti (1988) berjudul "Gending Jangkung Kuning Gaya Yogyakarta Ditinjau dari Garap Sinden". Yogyakarta: Tesis S-2 Program Karawitan ISI Yogyakarta
- Supadmi. (2009). *Sindhènan Cèngkok Srambahan lan Abon-abon*. Surakarta: CV. Cendrawasih.
- Supanggih, R. (2007). *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: CV. Cendrawasih.
- Suraji. 2005. "*Sindhènan Gaya Surakarta*". Surakarta: Tesis Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta
- Suyoto. (2016). *CAREM: Puncak Kualitas Bawa Karawitan Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Disertasi S-3 Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gajah Mada.
- Tim Penyusun Panduan Tugas Akhir. 2020. *Panduan Tugas Akhir Fakultas Seni Pertunjukan*. Surakarta: ISI Press

WEBTOGRAFI

Karawitan RRI

<https://youtu.be/m6OXYvwyBO0?si=B7TLXrcQBYZmaCOp>

Rekaman Gendhing Jawi

<Http://dustyfeet.com/lagu/index.php> diakses 10 Mei 2025

Notasi Gendhing

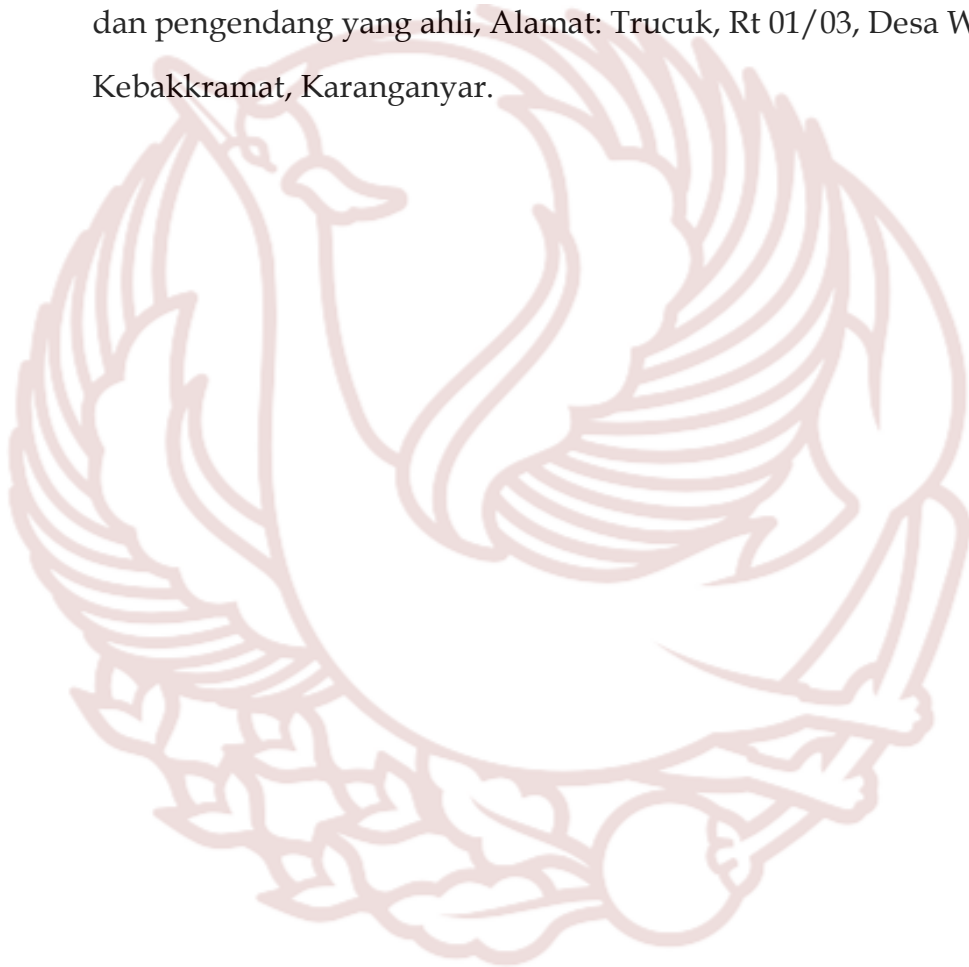
<https://www.gamelanbvg.com/Gendhing/Gendhing.html>



NARASUMBER

Sri Suparsih (60), *pèsindhen* dan pegawai Pranata Laboratorium pendidikan (PLP) jurusan karawitan dan tari ISI Surakarta. Alamat: Jl. Jayaningsih 14, Benowo, Ngringo, Jaten Karanganyar.

Suyoto (65), Dosen Jurusan Karawitan ISI Surakarta, seniman karawitan dan pengendang yang ahli, Alamat: Trucuk, Rt 01/03, Desa Waru, Kebakkramat, Karanganyar.



GLOSARIUM

A

Agêng / gedhé secara harfiah berarti besar dan dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut gending yang berukuran panjang dan salah satu jenis tembang

Alus secara harfiah berarti halus, dalam karawitan Jawa dimaknai lembut tidak meledak-ledak.

B

Balungan pada umumnya dimaknai sebagai kerangka gending.

Bukå istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian gending atau suatu komposisi musikal.

C

Cakepan istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.

Céngkok pola dasar permainan instrumen dan lagu vokal. Céngkok dapat pula berarti gaya. Dalam karawitan dimaknai satu gongan. Satu céngkok sama artinya dengan satu gongan.

D

Dados/dadi suatu istilah dalam karawitan Jawa gaya Surakarta untuk menyebut gending yang beralih ke gending lain dengan bentuk yang sama

G

Gamelan gamelan dalam pemahaman benda material sebagai sarana penulisan gending.

Garap suatu upaya kreatif untuk melakukan pengolahan suatu bahan atau materi yang berbentuk gending yang berpola tertentu dengan menggunakan

berbagai pendekatan sehingga menghasilkan bentuk atau rupa/ gending secara nyata yang mempunyai kesan dan suasana tertentu sehingga dapat dinikmati.

Gending istilah untuk untuk menyebut komposisi musical dalam musik gamelan Jawa.

Gerongan lagu nyanyian bersama yang dilakukan oleh penggerong atau vokal putra dalam sajian klenengan

Gong salah satu instrumen gamelan Jawa yang berbentuk bulat dengan ukuran yang paling besar diantara instrumen gamelan yang berbentuk pencon.

Gregel variasi pengembangan melodi vokal *Sindhènan* dan *gérongan*.

I

Inggah Balungan gending atau gending lain yang merupakan lanjutan dari gending tertentu. *Iråmå* perbandingan antara jumlah pukulan ricikan saron pênêrus dengan ricikan balungan. Contohnya, ricikan balungan satu kali sabêtan berarti empat kali sabêtan saron pênêrus. Atau bisa juga disebut pelebaran dan penyempitan *gåtrå*.

K

Kalajéngaken suatu gending yang beralih ke gending lain (kecuali *mérong*) yang tidak sama bentuknya. Misalnya dari *ladrang* ke *ketawang*.

L

Lamba jenis *iråmå* dalam bentuk *palaran* yang memiliki nuansa *greget*.

Laras sesuatu yang bersifat “enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati.

nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekwensinya (penunggul, gulu, *dhadha*, *pélog*, *limo*, *nêm*, dan *barang*).; *gérongan*.

M

Mandhêg memberhentikan penulisan gending pada bagian *sèlèh* tertentu untuk memberi kesempatan *sindhèn* menyajikan solo vokal. Setelah sajian solo vokal selesai dilanjutkan sajian gending lagi.

Mérong suatu bagian dari balungangending (kerangka gending) yang merupakan rangkaian perantara antara bagian *bukå* dengan bagian balungangending yang sudah dalam bentuk jadi. Atau bisa diartikan sebagai bagian lain dari suatu gending atau balungangending yang masih merupakan satu kesatuan tapi mempunyai sistem *garap* yang berbeda. Nama salah satu bagian komposisi musikal karawitan Jawa yang besar kecilnya ditentukan oleh jumlah dan jarak penêmpatan *kêthuk*.

Minggah beralih ke bagian yang lain

Mungguh sesuai dengan karakter/sifat gending

P

Pathêt situasi musikal pada *wilåyåh* rasa *sèlèh* tertentu.

Pélog salah satu tonika / laras dalam gamelan Jawa yang terdiri dari tuju nada yaitu 1,2,3,4,5,6,7.

Prenés lincah dan bernuansa meledek

R

Rambahan indikator yang menunjukkan panjang atau batas ujung akhir permainan suatu rangkaian notasi balungan gending.

S

Sèlèh nada akhir dari suatu gending yang memberikan kesan selesai

Sêsêgan bagian inggah gending yang selalu dimainkan dalam *iråmå* tanggung dan dalam gaya tabuhan keras.

Sléndro	salah satu tonika/ laras dalam gamelan Jawa yang terdiri dari lima nada yaitu 1, 2, 3, 5, dan 6.
Sindhénan	lagu vokal tunggal yang dilantunkan oleh sindhèn.
Suwuk	istilah untuk berhenti sebuah sajian gending.
T	
Tafsir	keterangan, interpretasi, pendapat, atau penjelasan agar maksudnya lebih mudah dipahami/Upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.
U	
Umpak	bagian dari balungan gending yang menghubungkan antara mérong dan ngelik.
W	
Wilêdan	variasi-variasi yang terdapat dalam céngkok yang lebih berfungsi sebagai hiasan lagu.

LAMPIRAN

Jineman Uler kambang, suwuk BSA Suraningsih katampen gendhing Jangkung Kuning, Gendhing Kethuk 2 Kerep Minggah 4, kalajengaken Ladrang Randha Ngangsu mandhap Ketawang Kinanthi Sandhung, terus Ayak-ayak terus srepeg kaseling Palaran laras Pélog Pathêt Barang.

Jineman Uler Kambang laras *Pélog Pathêt* barang

Bk celuk

Bk celuk

A.

B.

Bawa sekar ageng Suraningsih ketampen *Jangkung Kuning* Gending kethuk 2 kerep minggah 4 laras *Pélog Pathêt* barang

Kembang jaya Kusuma asih mring kula

ng Jaya Kusuma asih mring kula (2)
 || . 3 5 6 . . 6 . 3 5 6 7 6 5 3 5
 . . 5 3 2 3 5 6 3 5 6 7 6 5 3 5
 7 6 5 6 5 3 2 3 6 5 3 2 3 5 6 5 $\Rightarrow$
 7 7 . . 7 6 5 6 7 6 5 3 2 3 4 (2)

Ompak $\Rightarrow$ 7 7 . . 7 6 5 6 $\overline{76}$ 7 $\overline{65}$ 3 6 $\overline{52}$ $\overline{34}$ (2)

Inggah || .735 6756 2735 6756 ..67 2.32 7372 7675
 .735 6756 2735 6756 ..67 2.32 7372 7675
 .234 3243 4234 3243 ..35 6532 ..23 5.65
 3567 3567 3567 5676 .767 6523 .6.5 2342 ||

Ladrang, *Randha Ngangsu*

$$\begin{array}{cccccccc} 2327 & 676. & 6723 & 432. & 2327 & 676. & 3565 & 6756 \\ 2765 & 353. & 3565 & 6756 & .556 & .556 & .223 & 432. \end{array}$$

Ketawang Kinanthi Sandhung

Umpak: . . 2 6̣ 7 2 3 2̣ 6̣ 7 2 3 6 5 3 (2)
 . . 2 7 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 7 7 . . 3 2 7 (6)
 Ngelik : . . 6 . 7̣ 2̣ 7̣ 6̣ 7̣ 2̣ 6 5 2 3 5 (3)
 . . 3 5 6 5 3 5̣ 2 3 5 3 2 7 6̣ (5)
 2 2 . 3 7 2 3 2 6̣ 7 2 3 6 5 3 (2)

Ayak-ayak . 3 . 2 . 3 . 2 . 5 . 3 7 5 6 (7)
 6 5 6 7 6 5 6 7 3 5 3 (2)
 3 5 3 2 5 3 5 (6)
 || 5 3 5 6 5 3 5 6 7 5 6 (7)
 2 3 2 7 5 6 7 2 5 3 5 (6) || 2x
 5 3 5 6 5 3 5 6 5 3 2 7 . 3 . (2)

Srepeg Pl Br || 3 2 3 2 5 3 5 3 7 5 6 (7)
 6 7 6 7 3 2 3 2 5 6 7 (6)
 . 7 6 7 6 5 3 5 3 6 5 3 (2) ||

Suwuk 3 6 3 (2)

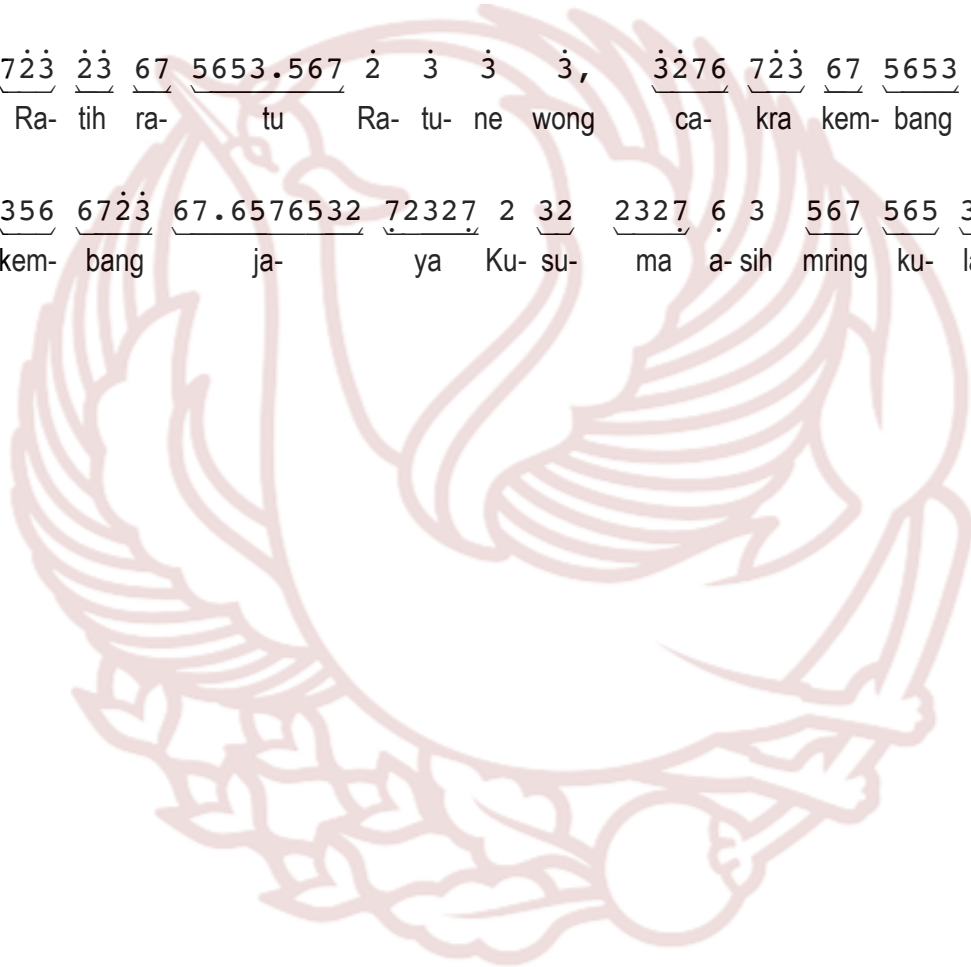
Bawa Sekar Ageng Suraningsih laras *Pélog Pathêt* barang

7̣2̣3̣ 2̣3̣ 6̣7̣ 5̣6̣5̣3̣5̣6̣7̣ 2̣ 3̣ 3̣ 3̣ 3̣2̣7̣6̣ 7̣2̣3̣ 6̣7̣ 5̣6̣5̣3̣
 Le- la le- la Li na- li sa- ya ka- dri- ya

3̣5̣6̣ 6̣7̣2̣3̣ 6̣7̣6̣5̣.7̣6̣5̣3̣2̣ 7̣2̣3̣2̣7̣ 5̣ 6̣ 6̣ 6̣, 6̣7̣5̣ 3̣5̣6̣ 2̣3̣2̣ 7̣6̣
 Dri- as- ma- ra ma- rang ri- sang ka- di ra- tih

7̣2̣3̣ 2̣3̣ 6̣7̣ 5̣6̣5̣3̣.5̣6̣7̣ 2̣ 3̣ 3̣ 3̣, 3̣2̣7̣6̣ 7̣2̣3̣ 6̣7̣ 5̣6̣5̣3̣
 Ra- tih ra- tu Ra- tu- ne wong ca- kra kem- bang

3̣5̣6̣ 6̣7̣2̣3̣ 6̣7̣.6̣5̣7̣6̣5̣3̣2̣ 7̣2̣3̣2̣7̣ 2̣ 3̣2̣ 2̣3̣2̣7̣ 6̣ 3̣ 5̣6̣7̣ 5̣6̣5̣ 3̣2̣
 kem- bang ja- ya Ku- su- ma a- sih mring ku- la



Gerongan Gending *Jangkung Kuning* laras *Pélog Pathêt* barang

Merong Kebar:

. . 6 6 . 7 2̣ 2̣ . 2̣ 3̣ 5 7 6 5 2̣
 Ngu- ni Sang Wi- ku pa- ring ge- ga- man te- lu
 5 7 6 5 6 . 5 3 2 3 6 5 3 2 3 2 7 6 5
 Tra- si u- yah lan pa-ku pa- mo- tah- e bu- ta sa- tru
 . . 5 6 7 . 6 5 3 6 5 3 2 3 2 7 6 5
 Ka-ki bu- ta i- jo du- we ka- rep da- di bo- jo
 6 7 . . 3̣ 2̣ 7 6 7 6 7 6 5 3 2 3 4 2
 Bu- ta su- ming- kir- a mumpung du- rung tu- me- keng le- na

Inggah:

. . . . 3 3 3 5 . 6 6 7 5 . 5 6 5 3 2
 Mi- der ing rat a- nge- la- ngut
 Sa- yek- ti ka- la- mun su- wung
 2 2 . 2 3 . 5 6 7 . 5 7 6 5
 Le- la- na nja- jah na- ga- ri
 Ta- ngeh mi- ri- ba kang war- ni
 3 5 . 6 7 . . 2̣ 3̣ 5 . 6 7 5 6 7
 Mu- beng te- pi ning Sa- mu- dra
 Lan si- ra pe- pu- ja- ning wang
 7 7 . 7 2̣ . 3̣ 3̣ 2̣ 7 2̣ 2̣ 3̣ 2̣ 7 6
 Su- meng- ka a- gra- ning wu- kir
 Me- na- wa da- sa- ring bu- mi
 . . 5 6 . 7 7 7 . . 7 6 . 7 5 6 5 3
 Ha- na la- sak wa- na wa- sa
 Mi- wah lu- hu- ring ang- ka- sa
 6 6 6 7 5 . 6 2 3 . 4 3 2
 Tu- mu- ru- ning ju- rang ter- bis
 Tu- win jro- ning ja- la- ni- dhi

Gerongan ladrang *Randha Ngangsu* laras *Pélog Pathêt barang*

Gerongan Salisir:

. . . . 3̣ 3̣ 3̣ 2̣ 7̣ . 2̣ 3̣ 6̣ 7̣ 6̣ 5̣ 7̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣
 Ma- nis reng- ga ku- su- ma- ne
 Tir- ta ma- ya ku- su- ma- ne
 Ka- la rek- ta ku- su- ma- ne

. . . . 6̣ 6̣ . 6̣ 7̣ 5̣ . 6̣ 7̣ 2̣ . 2̣ 3̣ 2̣ 7̣ 6̣
 Sa- tri- ya ing le- san- pu- ra
 Su- pa- ya ha- nyar ki- nar- ya
 Sa- tri- ya ngung- ku- li ja- ya

. . . . 6̣ 6̣ 6̣ 5̣ 3̣ . . 7̣ 2̣ . 2̣ 3̣ 2̣ 7̣ 6̣
 Se- ty- na- na dhuh gus- ti- ne
 Ni- nging dri- ya dhuh gus- ti- ne
 Sun bang e- bang dhuh gus- ti- ne

. . . . 6̣ 6̣ . 7̣ 2̣ . 3̣ 6̣ 7̣ 6̣ 5̣ 7̣ 6̣ 5̣ 3̣ 2̣
 Yen la- li- ya ma- rang si- ra
 Tan- na nga- lih a- mung si- ra
 Ha- mi- se- sa jro- ning pu- ra

Gerongan Kebar:

. 2̣ 3̣ 6̣ 2̣ 7̣ 2̣ 7̣ 2̣ . 6̣ 6̣
 wu- lan jar ngang- su a- ngin- dhit klen- thing

. . 7̣ 6̣ 7̣ 2̣ 3̣ 4̣ 6̣ 7̣ 2̣ 2̣
 Ke- bak men- cep ba- nyu- ne be- ning

. 2̣ 3̣ . 4̣ 7̣ 6̣ . 7̣ 2̣ 3̣ 4̣ 6̣ 6̣
 ka- ki dhu- dha a- nga- dhang a- dhang

. 6̣ 5̣ . 3̣ 5̣ . 3̣ 5̣ 7̣ . 6̣ 6̣
 mring sen- dang tan- sah su- man- dhang

6̣ 7̣ 6̣ 5̣ 3̣ 5̣ 3̣ .
 2̣ 3̣ 7̣ . 6̣ 5̣ 7̣ . 6̣ 7̣ . 3̣ 3̣
 ku- mle- wat nja- wat duh nya- i ran- dha

. 7̣ 3̣ . 5̣ 3̣ 5̣ 6̣ 7̣ 6̣ . 5̣ 6̣
 ku- la ni- ki ndi- ka en- te- ni

. 5̣ 5̣ 5̣ 5̣ 7̣ 6̣ . 5̣ 5̣ 5̣ 5̣ 7̣ 6̣
 ran- dha ran- dha ngang su sa- jak- ke tan kes- du

$\overset{2}{\text{Da-}}$
 $\overset{6}{\text{di}}$
 $\overset{2}{\text{re-}}$
 $\overset{6}{\text{ngu}} \overset{2}{\text{ran-}}$
 $\overset{.}{\text{dha}}$
 $\overset{3}{\text{tan}} \overset{4}{\text{ma-}}$
 $\overset{3}{\text{e-}} \overset{2}{\text{lu}}$
 .



Gerongan Ketawang Kinanthi Sandung

. 7 2̇ 3̇ 2̇ 7 6̇7 5 6̇
 Pu- na- pa- ta mi- rah ing- sun
 U- pa- ma tya- se ma- ngun kung

. . 7 2̇ 3̇ 6̇ 7 5 . . 5 6̇ 7 5 6̇5 (3)
 Pri- ha- tin was- pa gung mi- jil
 Mu- lat ing si- ra dyah a- ri

. . . 3 3 3 5 . . 6 7 . 6̇7 6̇ 5̇
 Tu- hu da- hat tan- pa kar- ya
 Sa- yek- ti me- lu ma- nga- rang

3 2̇ . . 6 6̇ 6̇5 3̇ . 5 2̇ 7̇ 2̇ 6̇7 6̇ (5)
 seng-kang ri- ne- me- kan gus- ti
 te- la- se ri- ris gu- man- ti

7 2̇ . . 2̇ 2̇ 2̇3 7̇ . 2̇ 3̇ 5̇ . 5̇6̇ 5̇3̇ 2̇
 ge- lung ri- nu- sak se- kar- nya
 ing-kang ta - rang- ga- na su- myar

. . . 6̇2̇ 7̇ 2̇ 2̇ 7̇3̇ 3̇ . . 5̇ 6̇ 7̇ 5̇6̇ 5̇3̇ (2)
 su- ma- wur gam- bir me- la- ti
 Re- mek de- ning sa- lah kap- ti

Notasi Palaran Pangkur

723 3 3 3 56 653567 276 723.327
ming- kar ming- kur ing u- ka- ra

3 3 5 6.653.323 3 3 3 327 7234232 273 2.23276
a- ka- ra- na ka- re- nan mar- di si- wi

6 7.7672 2 2 23 2.23276 6 7.76.672
Si- na- wung res- mi- ning ki- dung

7 2 3.323 65 3567 3276 72.2327
Si- nu- ba- si- nu- kar- ta

2 3 3 3 32 7 23 27 6 5 62765 3232
Mrih-kre tar- ta pa- kar- ti- ning ngel-mu lu- hung

723 3 3 3 5 653567 3276 723.327
kang tum- rap ning ta- nah ja- wa

57656 6 6 6 65 356 232 7672
a- ga- ma a- ge- ming a- ji

BIODATA PENULIS



a. Biodata Pribadi

1. Nama : Iga Wahyu Cita Dewi
2. Tempat Tanggal Lahir : Purworejo, 13 Juli 1990
3. Kewarganegaraan : Indonesia
4. Agama : Islam
5. Alamat : Krajan Kulon, Kemanukan, Bagelen, Purworejo

b. Riwayat Pendidikan

1. TK : TK Serbaguna tahun 1994-1996
2. SD : SDN Surokriyan tahun 1996-2002
3. SMP : SMPN 36 Purworejo tahun 2002-2005
4. SMK : SMK PN Purworejo tahun 2005-2008